



KEMAMPUAN BERMAIN PERAN TERHADAP KETERAMPILANSOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN

Rini Nuraeni¹, Aam Kurnia², dan Teti Ratnasih³

Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Bandunge-mail: nuraenirini1397@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan atas temuan terjadinya kesenjangan antara tingginya kemampuan bermain peran dengan rendahnya keterampilan sosial anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Keterampilan sosial anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara, salah satunya yaitu dengan bermain peran. Bermain peran dapat membantu anak belajar berinteraksi dengan temannya. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia 5- 6 tahun. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, Subjek penelitian ini adalah peserta didik Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung yang berjumlah 15 anak. Teknik pengumpulan data penelitian ini melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dengan metode analisis data korelasi *spearman* rank. Hasil penelitian menunjukkan hubungan antar kedua variabel yaitu positif dan signifikan antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia 5-6 tahun. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,55 angka tersebut berada pada interval 0,400 – 0,599 dengan kategori cukup kuat. Hal ini ditunjukkan pula oleh hasil pengujian hipotesis diperoleh t hitung = 2,38 > t tabel = 2,16 maka dapat diinterpretasikan H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain kemampuan bermain peran memiliki hubungan positif yang signifikan dengan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung.

Kata kunci: Bermain peran, anak usia dini, keterampilan sosial.

ABSTRACT

This study was conducted based on findings of gap between high level of role playing skill and low social skill of early childhood. The objective of this study is to examine the relationship between role playing skill and social skill of children age 5-6 year-old. Social skill of early childhood can be developed in many ways, one of them is by role playing. Role playing can help children in interacting with their friends. The hypothesis in this study is there is a positive and significant relationship between role playing skill and social skill of children age 5-6 year-old. This study used a quantitative correlational method. The subjects of this study were 15 students of Group B, RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung. The data were collected through observation, interview, and documentation, using Spearman rank correlation data analysis method. The result of the study showed that the relationship of the variables was positive and significant, which was between the role playing skill and social skill of children age 5-6 year-old. It was showed that the correlation coefficient (r) was 0.55 at the interval of 0.400 – 0.599 with a moderately strong category. It was also revealed by the hypothesis testing which obtained t -count = 2.38 > t -table = 2.16, so that it could be interpreted that H_0 was rejected and H_a was accepted. In other words, role playing skill has a positive and significant relationship with social skill in early childhood of Group B, RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung.

Key words: Role playing, children, social skill.

PENDAHULUAN

Pada masa anak usia dini, pendidikan merupakan peranan yang sangat penting, karena pada masa tersebut merupakan masa keemasan dimana perkembangan kepribadian, intelektual serta sikap mental dibentuk. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang membahas Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa: “Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Kemendikbud, 2015:3). Usia dini berada dalam masa yang disebut dengan *golden age* (masa keemasan) yang merupakan masa dimana anak peka atau sensitif untuk menerima rangsangan, masa peka merupakan masa dimana terjadinya kematangan fungsi baik fisik maupun psikis anak, sehingga anak siap merespon stimulasi yang lingkungan berikan padanya (Lianti, 2015:25).

Anak usia dini pada hakikatnya merupakan pribadi yang unik dimana pertumbuhan dan perkembangannya memiliki pola khusus dan sesuai dengan tahapan tiap usianya, baik dalam aspek kognitif, fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan komunikasi tiap anak memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda. Menurut Siti Aisyah (2010:14) karakteristik anak usia dini diantaranya yaitu; anak usia dini adalah pribadi yang unik, rasa ingin tahunya tinggi, bermain dalam khayalan, berimajinasi tinggi, masa yang tepat untuk memberikan rangsangan belajar, egosentris, dan sebagai bagian makhluk sosial. Cara yang paling baik untuk meningkatkan kemampuan anak yaitu dengan bermain, bermain merupakan kegiatan yang langsung dan spontan dilakukan dimana kegiatan tersebut berlangsung secara menyenangkan dan bermakna bagi anak usia dini (Turrofi’ah, 2017:8).

Pandangan Patern dan Fleeer dalam kegiatan bermain adalah sebagai sarana sosialisasi, dimana melalui bermain diharapkan dapat memberi kesempatan anak bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi dan belajar secara menyenangkan (Sujiono, 2009:144). Dengan demikian dalam bermain dapat memberikan kebebasan bergerak untuk anak serta anak dapat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya karena bermain adalah dunia bagi anak-anak. Joice dan Weil menyatakan bahwa bermain sosiodrama dapat digunakan dalam pembelajaran oleh seorang guru sebagai salah satu metode untuk memecahkan masalah pada anak, seperti; masalah dalam berinteraksi, masalah kerjasama dengan temannya, masalah pribadi anak dan masalah lain baik masalah yang sedang dihadapi saat ini maupun masalah yang sudah terjadi pada anak (B Joice, 2011:241). Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan, tidak menentukan hasil akhir, bersifat fleksibel, energik dan positif. Dalam kegiatan bermain dilakukan tanpa paksaan dan dilakukan dengan suka rela.

Pengaruh permainan pada perkembangan anak menurut Hurlock (1978:323) diantaranya yang pertama yaitu membiasakan berinteraksi, melalui bermain dengan temannya mereka akan belajar cara berinteraksi dengan temannya maka akan terbentuk hubungan sosialnya dan dapat mengetahui cara memecahkan masalah yang timbul dari hubungan tersebut. Kedua, stimulus untuk daya cipta anak, dengan eksperimentasi ketika bermain dimana anak akan menemukan suatu makna dalam kegiatan berlangsung dan itu menjadi kepuasan tersendiri bagi anak. Setelah itu mereka dapat menggerakkan minat kreativitasnya kedalam situasi yang lebih kompleks dari dunia bermain. Agar kegiatan bermain anak dapat menyenangkan maka, bermain haruslah berasal dari inisiatif anak itu sendiri sehingga akan menghasilkan proses belajar bagi anak. Karena pengalaman bermain yang menyenangkan serta dukungan dari orang dewasa akan membantu perkembangan anak secara optimal

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung, terdapat fenomena yang menarik untuk dikaji, yaitu peneliti memandang telah terjadi kesenjangan antara tingginya kemampuan bermain peran dengan rendahnya keterampilan sosial anak usia dini. Dimana ketika kegiatan bermain peran, terdapat 9 peserta didik dari 15 peserta didik yang sudah mampu memerankan tokoh yang diperankannya, sedangkan dalam kegiatan kelompok lain mereka kurang antusias mengikutinya, cenderung tidak berbaur dengan teman sekelasnya, rasa empati pada temannya kurang dan kurang tertib ketika di dalam kelas. Hal tersebut terlihat pada saat ada temannya yang menangis mereka tidak langsung menenangkannya, dan ketika antri untuk cuci tangan mereka kadang menerobos tidak sabar menunggu. Namun, ada juga peserta didik yang antusias mengikuti kegiatan kelompok, mengikuti aturan kegiatan atau permainan yang berlangsung, yang peduli pada teman dan berbaur dengan teman sekelasnya. Sedangkan dalam standar pencapaian perkembangan anak disebutkan bahwa anak usia 5-6 tahun sudah dapat memperlihatkan kemampuan diri dalam menghadapi berbagai keadaan yang dihadapi, mematuhi aturan yang berlaku, berinteraksi dengan teman sebaya, saling mengasihi atau empati kepada teman.

Bermain peran merupakan implementasi bagi anak dalam kehidupan nyata sehingga anak mendapatkan kesempatan untuk membayangkan dirinya di masa yang akan datang melalui imajinasinya, bermain peran berkontribusi dalam perkembangan anak dari mulai intelektual, sosial, emosi, fisik dan bahasa (Luluk Asmawati, 2008:13-14). Selain itu dalam bermain peran akan berdampak pada berbagai keterampilan pada anak, yang dapat dijadikan indikator dalam bermain peran antara lain; (1) belajar menjawab dan memberikan pertanyaan, (2) membangun atau menciptakan kerjasama dan (3) belajar untuk mengatasi rasa takut (Turrofi'ah, 2017:11-12). Keterampilan sosial merupakan suatu hal yang penting bagi perkembangan anak, terdapat beberapa hal mendasar yang mendorong pemikiran bahwa pengembangan keterampilan sosial sangat penting yaitu; pertama, mulai kompleksnya masalah kehidupan di sekitar anak termasuk di dalamnya perkembangan IPTEK yang memberikan tekanan pada anak sehingga mempengaruhi emosi dan sosial anak. Kedua, penanaman kesadaran bahwa anak adalah investasi masa depan yang harus dipersiapkan secara maksimal termasuk keterampilan sosialnya. Ketiga, harus di fasilitasi tiap rentang usia pada anak agar tidak ada satu fase pun yang

terlewatkan dalam pengembangan keterampilan sosialnya (Yudiasuti, 2015:13). Adapun indikator keterampilan sosial anak usia dini menurut Anita Yus (2011:28) yang perlu dikembangkan ialah (1) anak dapat bermain bersama-sama dan berinteraksi dengan sebayanya, (2) dapat bergabung dengan satu atau dua orang teman khusus, (3) dapat mengenali hak atau menghargai pendapat orang lain.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian korelasi, penelitian korelasi merupakan salah satu bagian penelitian *ex post facto* yang dimana peneliti tidak melakukan manipulasi kondisi variabel yang ada melainkan langsung mencari hubungan dan tingkat hubungan yang direfleksikan kedalam koefisiensi korelasi (Sukardi, 2008:166). Tujuan penelitian korelasi yaitu untuk mengidentifikasi hubungan prediktif dengan menggunakan teknik statistik. Dimana pada penelitian korelasi yaitu dengan menggambarkan suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada perhitungan kovariansi diantara variabel yang muncul secara alami (Emzir, 2015:41). Populasi merupakan subjek penelitian yang dimana dalam sebuah penelitian akan diketahui. Populasi merupakan wilayah generalisasi dengan terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas serta karakteristik tertentu dan kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk kemudian ditarik kesimpulannya (Tersiana, 2018:75). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung yang berjumlah 15 peserta didik.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data diantaranya yaitu; (1) Teknik observasi, dalam teknik ini dilakukan melalui pengamatan serta pencatatan data secara sistematis tentang masalah-masalah yang diteliti, observasi digunakan untuk memperoleh data yang dibutuhkan (Sugiyono, 2017:203). Observasi ini dilakukan untuk memperoleh data dari variabel kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung. (2) Teknik wawancara, digunakan untuk mendapatkan informasi dengan cara tanya jawab yang dilakukan oleh dua orang atau lebih, dan dilakukan secara lisan (Kartono, 1980:136). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini bersifat terbuka atau bebas, hal ini dilakukan ketika peneliti mengemukakan hal yang perlu dikonfirmasi atau dialami, maka interview dilakukan (Sugiyono, 2017:194). Rekam proses interview dikemas dalam bentuk audio-visual dan catatan-catatan. Hasil interview ini dikonfirmasi ulang untuk mendapatkan persetujuan dan data yang valid. Peneliti akan melaksanakan wawancara pada guru kelas mengenai evaluasi harian anak-anak kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung. (3) Teknik dokumentasi, menurut Kamaruddin (1972:50) dokumentasi merupakan bukti dari suatu informasi yang didapat baik dari wawancara atau observasi bukti tersebut dipergunakan sebagai bahan perbandingan dari suatu keterangan yang didapat. Dokumentasi yang akan diambil untuk penelitian ini yaitu berupa data sekolah, data guru dan data anak.

Analisis data merupakan pengelompokkan suatu data menurut variabel dan jenis responden, kemudian mentabulasikan data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan untuk menjawab

rumusan masalah yang ditentukan setelah itu menghitung hipotesis yang telah diajukan (Tersiana, 2018:94). Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis kuantitatif, diantaranya ada analisis parsial, uji normalitas dimana suatu data dapat diketahui apakah data tersebut bersumber dari distribusi normal atau tidak normal, analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel tersebut; dengan langkah awal yaitu uji linieritas regresi, menghitung koefisiensi korelasi, uji hipotesis dan menentukan kategori koefisiensi korelasi. Berikut ini interpretasi koefisien korelasi:

Tabel 1
Kategori Koefisien Korelasi

| Interval Koefisien Korelasi | Tingkat Hubungan |
|------------------------------------|---------------------------|
| 0,800 – 1,000 | Sangat Kuat/Sangat Tinggi |
| 0,600 – 0,799 | Kuat/Tinggi |
| 0,400 – 0,599 | Cukup Kuat/Sedang |
| 0,200 – 0,399 | Rendah |
| 0,000 – 0,199 | Sangat Rendah |

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan pengambilan data melalui observasi kepada 15 peserta didik di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung mengenai kemampuan bermain peran diperoleh nilai rata-rata sebesar 75. Angka tersebut berada pada interval 70 – 79 dengan kategori baik, yang berarti pada tingkat capaian perkembangan anak usia dini berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Meskipun masih terdapat sebagian anak yang kurang antusias dalam kegiatan kelompok khususnya kegiatan bermain peran, namun kegiatan tersebut berjalan lancar dengan diikuti oleh seluruh peserta didik dari awal sampai akhir. Dari kegiatan bermain peran anak bisa belajar mengekspresikan diri, bahasa dan komunikasi kreatifitasnya. Dalam bermain peran kreatifitas anak akan terasah, bermain peran atau fantasi yakni seorang anak melakukan permainan karena dipengaruhi oleh fantasinya, ia memerankan suatu kegiatan seolah-olah sungguhan. Menurut Abu Ahmadi (2005:107) menyatakan bahwa permainan fantasi atau bermain peran ada tingkatannya yaitu; membuat sesuatu tetapi belum dapat memberi nama, membuat sesuatu dan dapat memberi nama, menentukan dan membuat nama dulu sebelum membuat sesuatu, membuat sesuatu sudah lengkap agak mirip dengan kondisi bentuk sebenarnya yang di kehendaki. Kemampuan bermain peran pada anak usia dini merupakan kemampuan seorang anak dalam menirukan tokoh, gestur, dan mimik wajah yang diperankannya.

Pada dasarnya bermain peran merupakan bermain dengan menggunakan khayalan, main peran adalah main pura-pura. Sebuah kegiatan jika ada unsur pura-pura maka itu disebut main peran, dari hal sederhana bisa dijadikan kegiatan bermain peran. Misalnya dengan mengibaratkan sebuah kursi jadi mobil-mobilan dan menggerakkan tangan seolah-olah sedang

mengemudikan memegang setir mobil sampai pada kegiatan yang menggunakan cerita yang lebih kompleks (Erlinda, 2016:19-20). Di dalam kegiatan bermain peran anak akan merasa bebas dalam bermain, maka dari itu seluruh aspek perkembangan anak dapat dikembangkan sesuai tahapan usia anak dan capaian perkembangannya dengan baik. Dalam bermain peran seorang anak akan mendapatkan kesenangan tersendiri ketika melakukan kegiatan tersebut. Menurut Henik Srihayati (2016:118) dalam kegiatan bermain peran dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan berbagai keterampilan, diantaranya adalah; mempelajari diri sendiri, keluarga maupun lingkungan, belajar untuk menilai dan memilih informasi tentang peran yang dilihat dan diamati dari kehidupan sehari-hari, belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, dan mempelajari keterampilan hidup (*life skill*). Faktor yang mempengaruhi kemampuan bermain peran anak usia dini adalah intelegensi dan pengalaman hidup yang berbeda pada tiap anak, selain itu kebiasaan anak dalam menonton televisi serta kebiasaan dibacakan cerita, juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam bermain peran karena pada dasarnya anak usia dini sangat mudah menyerap informasi baik yang dilihat maupun yang didengarnya (Luluk Asmawati, 2008:10).

Berdasarkan hasil analisis, secara keseluruhan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan Bandung termasuk kategori baik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebesar 79,9. Angka tersebut berada pada kategori baik dengan interval 70 – 79, yang berarti pada capaian perkembangan anak usia dini berada pada kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Dari hasil penelitian bahwa sebagian besar responden memiliki keterampilan sosial yang baik, akan tetapi masih ada sebagian anak yang keterampilan sosialnya belum maksimal. Hal ini karena keterampilan sosial anak berbeda-beda. Keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan anak dalam berinteraksi dengan temannya maupun orang lain. Keterampilan sosial memiliki arti penting dalam membentuk hubungan pertemanan yang positif yang perlu diajarkan sejak usia dini. Keterampilan sosial sebagai suatu kemampuan untuk menilai apa yang sedang terjadi dalam suatu situasi sosial, keterampilan sosial sebagai untuk anak merasa dengan menginterpretasikan tindakan dan kebutuhan dari anak-anak di kelompok bermain, serta kemampuan untuk membayangkan bermacam-macam tindakan yang memungkinkan dan memilih salah satunya yang paling sesuai dengan kondisi yang dihadapi.

Sifat sosial manusia tidak terbentuk secara instan sejak dilahirkan, karena kemampuan sosial didapatkan dari pengalaman berinteraksi dengan lingkungannya. Maka, pengembangan keterampilan sosial haruslah diberikan pada anak sejak dini agar anak dapat diterima dan berbaur dengan masyarakat di lingkungannya. Menurut Sahid (2017:23) dari mulai usia enam bulan, anak sudah merasakan kebutuhan akan interaksi dengan orang lain, di usia tersebut anak sudah mulai mengenali wajah ibu, ayah dan anggota keluarga lainnya, juga anak sudah mulai mengenali mimik wajah seseorang dan sudah bisa merasakan kasih sayang dari keluarganya. Keterampilan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan anak untuk memulai dan memiliki hubungan sosial. Selain itu, kemampuan anak dalam bekerjasama juga penting untuk kegiatan atau pergaulan kelompok. Perkembangan keterampilan sosial anak tidak timbul dengan sendirinya, keterlibatan orangtua,

seolah dan masyarakat sangat penting dalam proses pembentukannya (Auliana Choirin, 2016:34). Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun, dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu faktor terbesar yang berdampak pada perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun adalah lingkungan keluarga, dimana keluarga merupakan lingkungan awal anak yang dapat membantu mengoptimalkan perkembangan anak. Di dalam pembentukan pribadi anak terbentuk pada lingkungan keluarga maka dari itu keluarga memegang peranan sangat penting untuk membekali, membimbing dan mengasuh anak berkembang dengan baik. Lingkungan keluarga merupakan pilar utama untuk membentuk baik buruknya pribadi anak agar berkembang dengan baik (Sumitra, 2014:66).

Berdasarkan dari hasil penghitungan korelasi menggunakan rumus *Rank Spearman* didapatkan koefisien korelasi antara kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini sebesar 0,55 angka tersebut berada pada kategori cukup/ sedang dan berada pada interval 0,400–0,599. Hal ini dibuktikan juga dari hasil pengujian hipotesis diperoleh harga t_{hitung} yaitu 2,38 dan t_{tabel} dengan $db = 13$ pada taraf signifikansi 5% sebesar 2,16. Maka dari itu, dapat diambil kesimpulan bahwa $t_{hitung} = 2,38 > t_{tabel} = 2,16$ maka dapat diinterpretasikan H_0 (Hipotesis nol) ditolak dan H_a (Hipotesis alternatif) diterima. Atau dapat diartikan bahwa kemampuan bermain peran memiliki hubungan yang positif dan signifikan antara keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan-Bandung. Selain itu hasil perhitungan tinggi rendahnya koefisiensi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan bermain peran memberi kontribusi sebesar 17% terhadap keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan Bandung. Sedangkan 83% kemampuan bermain peran dipengaruhi oleh faktor lain.

Kemampuan bermain peran memiliki hubungan dengan keterampilan sosial anak usia dini karena dalam kegiatan bermain peran anak akan berinteraksi dengan temannya, baik itu melalui tindakan atau ucapan. Keterampilan sosial anak melalui bermain peran melibatkan pengalaman anak yang dialami dan disampaikan melalui cerita. Dengan demikian berdasarkan proposisi tersebut, maka dapat dianggap bahwa kemampuan bermain peran sangat berkaitan dengan keterampilan sosial anak usia dini. Bermain peran pada anak usia dini dapat mengembangkan kemampuannya dalam bersosialisasi, mengikuti prosedur, bereksperimen dan berbahasa. Bermain peran melibatkan kolaborasi antara pemain melalui aktivitas sosial tatap muka, dengan mengandalkan komunikasi langsung dan sinkron. Dalam bermain peran interaksi antar anak sebagian besar bersifat verbal. Sedangkan Keterampilan sosial anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk bersosialisasi atau berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima. Menurut Rita Eka Izzaty (2005:70) elemen yang penting bagi keterampilan sosial bagi anak usia 5-6 tahun adalah aturan dan pengendalian diri. Bentuk dari aturan sendiri dapat ditentukan oleh orang tua, pendidik atau teman bermain. Tujuannya memberi anak semacam pedoman bertingkah laku yang dapat diterima sesuai situasi dan kondisi saat itu.

KESIMPULAN

Hubungan kemampuan bermain peran dengan keterampilan sosial anak usia dini di Kelompok B RA Al-Kautsar Panyileukan Bandung termasuk kategori cukup kuat. Dimana capaian perkembangan anak untuk kemampuan bermain peran dan keterampilan sosial anak usia dini berada pada tingkat perkembangan berkembang sesuai harapan (BSH). Dalam bermain peran anak akan langsung mengambil peran masing-masing seperti menjadi dokter-dokteran, memainkan penjual dan pembeli, masak-masakan, tembak-tembakan, polisi dan penjahat. Bagi anak permainan tersebut sangat menyenangkan, banyak manfaat dari bermain drama diantaranya melatih imajinasi anak jadi semakin terarah, membantu konsentrasi anak, mengembangkan ide-ide baru, melatih komunikasi yang baik antar teman atau pun dengan guru dan orang yang lebih dewasa lainnya.

Dalam kegiatan bermain peran hampir selalu mengikutsertakan anak-anak lain, kerjasama dengan temannya dan perencanaan kegiatan main. Hal tersebut dapat memberikan dampak pada perkembangan sosial anak secara signifikan. Kegiatan bermain peran memiliki manfaat yang besar bagi perkembangan anak usia dini, dalam kegiatan bermain peran diharapkan dapat membuat anak menyukai karya sastra dan dapat memaknai suatu cerita seperti cerita si kancil, anak dapat mengetahui makna dari cerita tersebut, dalam kegiatan bermain peran anak akan saling berinteraksi, saling berhubungan, dan berkomunikasi dengan temannya. Keterampilan sosial anak usia dini didapatkan dari berbagai kesempatan pengalaman berinteraksi anak dengan lingkungannya. Keterampilan sosial anak akan berkembang dengan baik dan optimal apabila rangsangan yang diberikan sesuai dengan porsinya atau tahapannya. Sehingga nantinya anak akan mampu menempatkan diri di lingkungan masyarakat, bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku agar dapat diterima oleh lingkungannya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis berterima kasih kepada PIAUD, UIN sunan Gunung Djati yang sudah memberikan dukungan dan kesempatan dalam melaksanakan penelitian ini serta ucapan terimakasih kepada tim anggota pelaksana kegiatan penelitian ini yang sudah bekerjasama dengan baik sehingga penelitian ini dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang dirancang

DAFTAR PUSTAKA

- A, Tersiana. (2018). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Start UP.
- Ahmadi, M. S. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Auliana, C. N. (2014). Pengaruh Bermain Peran Terhadap Peningkatan kemampuan sosial anak usia dini. *Jurnal Pendidikan* , 14-27.
- B Joice, w. (2011). *Strategi of Teaching*. boston-london: Allyn and Bacon.
- Emzir. (2015). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Erlinda, E. P. (2016). Hubungan Kegiatan Bermain Peran Mikro Dengan Keterampilan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Penelitian*, 19-20.

- Henik, Srihayati. (2016). Penerapan Metode Permainan Peran dalam Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Kartika 1-4 Pekanbaru. *Jurna Penelitian*, 1-50.
- Hurlock, E. B. (1978). *Child Development*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Kamarrudin. (1972). *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung: Angkasa
- Kartono, K. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung Alumni.
- Kemendikbud. (2015). *Pedoman Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Lianti, F. (2015). Hubungan Metode Bermain Peran Mikro dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Penelitian*, 25.
- Luluk Asmawati, d. (2008). Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah*, 13-14.
- Rita, Eka. I. (2005). *Mengenal Permasalahan Perkembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Sahid, O. S. (2017). Upaya Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional di RA Assalam Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Penelitian*, 23-25.
- Siti Aisyah, d. (2010). *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiiono, Y. S. (2009). *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.
- Sukardi. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sumitra, A. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Metode Montessori Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Empowerment*, 66-67.
- Turrofi'ah, A. (2017). Hubungan Metode Bermain Peran dengan Kecerdasan Interpersonal Anak Usia Dini di TK Al-Hidayah Suka Maju Tanggamus. *Jurnal Penelitian*, 11-12.
- Yudiasuti, R. (2015). Peningkatan Keterampilan Sosial Melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Pertiwi Ngablak Kecamatan Srumbung. *Jurnal Penelitian*, 11-12.
- Yus, A. (2011). *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.